



## INKULTURASI PONTOK URANK MENJADI SIMBOL SALIB DALAM TANTANGAN GLOBAL DI SUKU DAYAK JANGKANG KALIMANTAN BARAT

Wilson

Dosen dan Direktur Pascasarjana IAKN, Palangka Raya  
*bukitrhemaong@gmail.com*

### Info Artikel :

Diterima : 7 Januari 2022

Disetujui : 13 Januari 2022

Dipublikasikan : 28 Januari 2022

### ABSTRAK

Penelitian ini memiliki latarbelakang adanya inkulturasi dalam penyampaian misi agama (Katolik) di Suku Dayak Jangkang. Inkulturasi pontok urank (patung orang) menjadi simbol Salib, berhasil dengan indikator terkonversinya anggota Suku Dayak Jangkang dengan agama lama (agama nenek-moyang) menjadi 90,4% Katolik. Salah satu bukti konkritnya inkulturasi ditemukan simbol Salib yang didirikan di setiap akan masuk dan keluar desa atau kampung Suku Dayak Jangkang. Namun, di era global ini model inkulturasi agama mulai menghadapi tantangan, yakni hanya generasi tua (Katolik Tradisional) saja yang masih beranggapan bahwa bentuk inkulturasi semacam itu diperlukan. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, dimana pengumpulan data melalui wawancara (indeep interview) pada narasumber seperti pastor, katekit, umat Katolik (generasi tradisional dan generasi muda), dengan pengolahan data secara deskriptif. Simpulan hasil penelitian ini menggambarkan: 1) terjadi pergeseran makna pesan inkulturasi melalui pontok urank (patung orang) menjadi simbol Salib. Pergeseran dimaksud adanya pemaknaan baru makna kedua simbol, yang lebih cenderung mulai kurang bersifat sakral menjadi rutinitas keagamaan; 2) signifikannya bentuk tantangan komunikasi inkulturasi pontok urank (patung orang) menjadi simbol Salib era global. Generasi muda cenderung beranggapan bahwa pesan agama (inkulturasi) perlu dilakukan secara modern dalam konteks era digital.

**Kata Kunci :**  
Inkulturasi,  
Pontok Urank,  
Simbol Salib,  
Tantangan  
Global, Suku  
Dayak  
Jangkang

### ABSTRACT

*This research has a background of inculturation in the delivery of religious missions (Catholic) in the Jangkang Dayak Tribe. The inculturation of pontok urank (figures of people) into a symbol of the Cross, was successful with the indicator of the conversion of members of the Dayak Jangkang Tribe with the old religion (the religion of their ancestors) to 90.4% Catholic. One of the concrete evidences of inculturation was found the symbol of the cross which was erected at every entry and exit of the village or village of the Jangkang Dayak Tribe. However, in this global era, the model of religious inculturation is starting to face challenges, namely only the older generation (Traditional Catholics) who still think that this form of inculturation is necessary. The*

**Keywords :**  
Inculturation,  
Pontok Urank  
(people statue),  
Symbol of the  
Cross, Global  
Challenges, the  
Jangkang Dayak  
Tribe.

*research was conducted with a descriptive qualitative approach, where data were collected through in-depth interviews with sources such as priests, catechists, Catholics (traditional and younger generations), with descriptive data processing. The conclusions of this study illustrate: 1) there has been a shift in the meaning of the inculturation message through the pontok urank (figure of people) into the symbol of the cross. The shift is meant by the existence of a new meaning of the meaning of the two symbols, which are more likely to begin to be less sacred in nature to become a religious routine; 2) the significance of the communication challenge of inculturating pontok urank (figures of people) to become a symbol of the global era of the cross. The younger generation tends to think that religious messages (inculturation) need to be carried out in a modern way in the context of the digital era*

---

## **PENDAHULUAN**

Inkulturası budaya dan kepercayaan dalam masyarakat merupakan sebuah keniscayaan. Keniscayaan tersebut adalah bukti masyarakat yang terbuka pada nilai-nilai agama, budaya, dan teknologi modern. Sehingga masyarakat tradisional yang dulu menghidupi kepercayaan nenek-moyang dapat berubah atau bertransformasi ketika mereka memeluk agama baru seperti Katolik, Kristen, Islam, dan sebagainya. Satu sisi ada upaya agama berinkulturasi budaya dalam mengkomunikasikan pesan agama kepada masyarakat. Artinya, ajaran agama sepanjang masa telah berhasil mengubah wajah masyarakat yang dulunya cenderung mistik menjadi rasional; kurang teratur menjadi lebih teratur; sering bermusuhan berubah hidup bersama, dan seterusnya. Maka ciri-ciri hasil inkulturasi atau perubahan dalam masyarakat tersebut akan muncul dalam bentuk perilaku keagamaan atau dapat juga dikategorikan sebagai fenomena agama tertentu.

Mengkomunikasikan pesan verbal agama melalui inkulturasi dalam budaya atau kepercayaan dapat terjadi dengan proses kontekstualisasi. Kontekstualisasi dalam artian secara teologi adalah upaya melakukan asosiasi, gagasan, asumsi, dan pra-konsepsi yang erat kaitannya dengan sesuatu hal, serta merupakan sumber pengaruh sikap, perspektif, penilaian, dan pengetahuan seseorang tentang suatu hal; upaya komunikasi baik tertulis maupun lisan terhadap sesuatu yang akan diubah; dan mengubah lingkungan sekitar, kondisi, ataupun fakta-fakta yang membantu memberikan suatu gambaran menyeluruh terhadap suatu hal. kontekstual-isasi adalah suatu “proses” ataupun “kegiatan” tertentu yang berkaitan dengan konteks (F.D Brewes & Julianus Mojau, 2003:153). Sehingga, teologi kontekstualisasi adalah adalah upaya untuk mempertemukan atau menenun atau memadukan atau menjadikan satu, antara kondisi asli dengan konteks aktual setelah melalui suatu penafsiran yang kritis baik terhadap konteks di sekitar, maupun terhadap konteks yang aktual (situasi konkrit).

Jangkang adalah salah satu Suku Dayak, subsuku dari Suku Dayak Bidayuh. Populasi penduduk Suku Dayak Jangkang atau penuturnya diperkirakan 45.000. Sebaran terbanyak bermukim di Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat dengan jumlahnya sekitar 30.000 jiwa. Agama Suku Dayak Jangkang 90,4% Katolik, dan sisanya Kristen dan Islam, serta sulit diketemukan mereka yang masih menganut agama nenek moyang (kepercayaan lama). Dari segi etnografi, terdapat 11 penutur bahasa Jangkang dan persebarannya, yakni Suku Jangkang, Engkarong, Ensanong, Hulu Tanjung, Darok, Sum, Muduk, Selayang, Mayau, Suku Kopa. Dan Campuran suku Jangkang, Engkarong, dan Hulu Tanjung. Pada misi agama Katolik tahun 1935 di Suku Dayak Jangkang dilakukan komunikasi pesan agama melalui inkulturasi di bidang budaya

dan kepercayaan, salah satunya adalah inkulturasi *pontok urangk* menjadi simbol salib. Dalam kajian semiotika pada kepercayaan Suku Dayak Jangkang, *Pontok* berarti *pantak* atau patung yang terbuat dari kayu, dan *urangk* adalah orang merupakan petanda bahwa kampung itu dijaga agar hantu-hantu dan segala yang jahat terhadap sebelum masuk kampung, yang terbuat dari kayu *molali dan ulin*. Keberadaan *Pontok Urangk* bermula dari mitos pertemuan *Bujangk Tobalangk* yang tengah mancing jelang malam di *Lubuk Aji, Sungai Sedua, Benua Kopa* wilayah Jangkang dengan hantu-hantu yang mengayuh perahu ke hulu hendak membinasakan dukun sekaligus kepala kampung yang sombong bernama *Belian Tujuh*. Ketika, *Bujangk Tobalangk* sedang memancing, hantu-hantu yang berperahu ke hulu *Sungai Sedua* bertemu *Bujangk Tobalangk*. Ketika ditanya, hantu-hantu akan membinasakan *Belian Tujuh* dan segenap anak buahnya yang bermukim di hulu, tepi kanan *Sungai Sedua, Bujangk Tobalangk* tidak diganggu, sebab hantu-hantu mengatakan mereka takut pada *pontok urangk* jika dipasang menghadap keluar kampung dan itu akan menghadang mereka sebelum bisa masuk kampung untuk menyerang. Sebuah keluarga harus membuat *pontok urangk* sesuai dengan jumlah jiwa. Jika kurang maka salah satu atau yang kurang itu menjadi tumbal. *Pontok urangk* (patung orang) yang didirikan sebelum kampung sebagai petanda bahwa kampung itu dijaga agar hantu-hantu dan segala yang jahat terhadap sebelum masuk kampung. Namun, begitu Injil masuk, pantak-pantak itu digantikan dengan salib. Penginjil atau Pastor yang paling gencar menggantikannya adalah Herman Josef van Hulten (Maret 1947) yang diteruskan hingga saat ini. Sehingga, setiap tanggal 15 Agustus, pada peringatan Bunda Maria diangkat ke surga selalu ada tradisi sembahyang salib bagi umat Katolik di Jangkang. Maknanya dalam symbol salib untuk memperingati bahwa Tuhan telah menyelamatkan mereka dan menahan segala macam bencana.

Era global, tradisi sembahyang salib umat Katolik di daerah Suku Dayak Jangkang ini masih terpelihara dengan baik. Namun telah pula mengalami pergeseran makna yang semula sangat bersifat sakral sekarang mulai bersifat rutintas. Selanjutnya, penyampaian (komunikasi) pesan agama melalui inkulturasi mengalami tantangan yang serius, dimana generasi digital mulai kurang menyukai hal-hal yang bersifat ritual keagamaan yang konvensional. Era global, pesan-pesan moral keagamaan lebih mudah didapatkan melalui konten-konten digital dan bersifat rasional

## KAJIAN TEORI

### **Inkulturasi, Kontekstualisasi dan Hakikat.**

Ilmu antropologi kebudayaan menjelaskan istilah ‘inkulturasi’ pada istilah teknis yang berakar dari dua kata sama, yaitu ‘akulturasi’ dan ‘enkulturasi’. ‘Akulturasi’ sinonim dengan ‘kontak-budaya’, yaitu pertemuan antara dua budaya berbeda dan perubahan yang ditimbulkannya. Sedangkan ‘enkulturasi’ menunjuk pada proses inisiasi individu ke dalam budayanya. (<https://historyvitae.wordpress.com/2012/10/11/akulturasi-dan-inkulturasi/diakses>, 4 April 2021). Selanjutnya, David J. Bosch menjelaskan bahwa inkulturasi adalah pola-pola yang dengannya sifat yang ganda dari kekeristenan masa kini menampakkannya. Dengan kata lain bahwa iman Kristen tidak pernah hadir kecuali sebagai sesuatu yang “diterjemahkan” ke dalam sebuah budaya (2001:686) Sehingga, inkulturasi adalah Bahasa iman yang diimplementasi ke dalam bahasa unsur budaya suatu masyarakat.

Artinya, “inkulturasi” sebagai proses pengintegrasian pengalaman iman Gereja ke dalam suatu budaya tertentu, tentu saja berbeda dari ‘akulturasi’. Perbedaan itu pertama-

tama terletak di sini, bahwa hubungan antara Gereja dan sebuah budaya tertentu tidak sama dengan kontak antar-budaya. Sebab Gereja “berkaitan dengan misi dan hakikatnya, tidak terikat pada suatu bentuk budaya tertentu”. Kecuali itu, proses inkulturasi itu bukan sekedar suatu jenis ‘kontak’, melainkan sebuah penyisipan mendalam, yang dengannya Gereja menjadi bagian dari sebuah masyarakat tertentu. Demikian juga ‘inkulturasi’ berbeda dari ‘enkulturasi’. Sebab yang dimaksud dengan ‘inkulturasi’ ialah proses yang dengannya Gereja menjadi bagian dari budaya tertentu, dan bukan sekedar inisiasi seorang individu ke dalam budayanya. Berdasarkan pengertiannya maka fungsi inkulturasi ialah: (1) pengintegrasian pengalaman Kristiani sebuah Gereja lokal ke dalam kebudayaan setempat untuk menciptakan suatu kesatuan dan ‘*communio*’ baru, tidak hanya di dalam kebudayaan tersebut, melainkan juga sebagai unsur yang memperkaya Gereja sejagat; (2) wahana pertemuan berbagai budaya yang bersifat khas saat kebinekaan kultur Nusantara mulai banyak mendapat sorotan; (3) inkulturasi merupakan elemen yang membangkitkan sisi-sisi baru pada kebudayaan yang telah tersusun dan hidup selama ratusan tahun; (4) Inkulturasi mendorong kebudayaan berkembang menjadi lebih semarak dan lebih kaya dari yang sebelumnya (Sachari,2001:34). Sehingga, proses inkulturasi itu merupakan suatu pengintegrasian, yang terjadi pada tiga sisi, yaitu: (1) penerjemahan makna budaya ke dalam konteks Kristen; (2) pengintegrasian iman dan hidup Kristiani ke dalam budaya yang bersangkutan, dan (2) pengintegrasian sebuah ungkapan baru pengalaman Kristiani ke dalam kehidupan Gereja semesta.

### **Kontekstualisasi Dalam Alkitab.**

“Kontekstual” (contextual) berasal dari kata “konteks” (*context*) yang diangkat dari kata Latin yaitu “*contextere*” yang berarti : menenun, menganyam atau menghubungkan menjadi satu. Kata bendanya “*contextus*”, tentang pengertian dari kata yang sama, Lorens Bagus menuliskan : (1) Konteks adalah jumlah seluruh arti (asosiasi, gagasan, asumsi, pra-konsepsi) yang erat kaitannya dengan sesuatu hal serta merupakan sumber pengaruh sikap, perspektif, penilaian dan pengetahuan seseorang tentang suatu hal; lingkungan sekitar, kondisi, atau fakta-fakta yang membantu memberikan suatu gambaran menyeluruh terhadap suatu hal (Lorens Bagus, 1996:489).

Proses proses kontekstualisasi harus menetapkan sesuatu langkah atau prinsip sebagai perwujudan dari kontekstualisasi itu sendiri. Dalam Alkitab menetapkan tiga langkah atau prinsip atau orientasi, yaitu: (a) *Personal Dimensi*. Packer (I. Packer J, 2017:41) menjelaskan bahwa memperhatikan dimensi pribadi ialah usaha untuk mengetahui keberadaan latar belakang responden secara pribadi maupun komunitas. Kehidupan manusia pada umumnya dibentuk oleh dua unsur yaitu, unsur dalam (secara pribadi) maupun unsur luar (komunitas atau lingkungan). Keberadaan itulah yang membentuk seseorang menjadi suatu pribadi manusia secara utuh sebagai makhluk sosial dan budaya. Rasul Paulus ketika mengadakan pendekatan penginjilan selalu berusaha untuk memperhatikan dimensi pribadi respondennya (I. Budiman, 2007:34). Keadaan tersebut juga akan menentukan reaksi mereka dalam mendengarkan Injil yang di terimanya. Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa memperhatikan dimensi pribadi manusia merupakan langkah yang tepat untuk mewujudkan kontekstualisasi; (b) *Kebutuhan Manusia dalam Konteks Budaya*. Paulus selalu menempatkan Firman secara tepat, sesuai dengan kebutuhan setiap orang di dalam konteks. Penempatan Firman yang menjawab kebutuhan dalam kontekstualisasi bagi Paulus bersifat situasional. Sebab Firman yang absolut tersebut berbicara secara selektif

dalam menjawab kebutuhan semua orang dalam konteks (Tomatala, Yakob. 2001:70); (c) *Mempergunakan Simbol dalam Konteks* (Ngakan Made Madrasuta, 1997:104). Paulus menggunakan simbol-simbol (harapan atau lambang) yang dikenal oleh responden untuk menjelaskan Injil. Paulus menuntun jalan pemikiran responden melalui harapan-harapan yang mereka kenal tentang Allah.

Kisah Para Rasul 17:16-34 menegaskan ada berapa model kontekstualisasi: (a) *Model Dialog Interaktif Persuasif* (ayat 17-18) (J. Schreiter, Robert. 1993:26); (b) *Model Identifikasi Religio-Kultural* (ayat 22-23) (Willowbank Report, 2007:23); (c) *Model Akomodasi Lokatif* (ayat 19,22) (Matthew Hanry, 1996); (d) *Model Adopsi Literalis* (ayat 23 dan 24) (Yune Sun Park, 2011:262). Jadi, tujuan utama dari proses kontekstualisasi ialah mempermudah pendengar menerima berita Injil. Mengadopsi nilai-nilai budaya masyarakat merupakan salah satu langkah dalam menolong jalan pikiran mereka terhadap Injil yang didengarnya.

### **Agama dan Era Digital.**

Agama lahir di dunia ini sebagai berkah semesta yang mengajarkan hubungan manusia dengan penciptanya, hubungannya dengan semua makhluk serta hubungannya dengan diri sendiri (*adil ka' talion, basengat ka' Jubata, bacuramin ka' saruga*). Agama mengajarkan kedamaian dan cinta, baik ke dalam diri maupun kepada semua makhluk. Ia membuat hidup manusia menjadi seimbang. Di era digital agama telah menjadi organisasi global dengan ruang lingkup seluas dunia itu sendiri. Cabangnya ada di berbagai negara, baik agama yang diakui maupun yang tidak (Wattimena, 2020:44). Agama sendiri adalah institusi global yang lahir dari pengalaman mistik seseorang. Pengalaman mistik itu lalu berkembang menjadi ajaran, tata nilai dan jalan hidup tertentu. Sebagai organisasi global, agama tidak bisa dilepaskan dari pengaruh-pengaruh globalisasi. Globalisasi itu sendiri adalah sebuah proses mengglobal yang terus berlangsung, yakni dunia yang semakin lama semakin menjadi satu. Ada tiga ciri dasar dari globalisasi tidak (Wattimena, 2020:45-50): *pertama* adalah perkembangan pesat teknologi informasi, komunikasi dan transportasi. Di abad 21 ini, manusia tidak bisa membayangkan hidup tanpa internet ataupun jaringan telepon seluler yang memadai; *kedua*, globalisasi, yakni pemanfaatan ruang dan waktu. Ruang kini menjadi begitu kecil. Teknologi transportasi yang murah dan aman membuat jarak tidak lagi menjadi berarti; *ketiga*, globalisasi juga membawa perubahan yang begitu cepat bagi kehidupan manusia. Terjadinya perjumpaan yang intens dari berbagai peradaban membawa perubahan yang amat besar bagi masing-masing peradaban itu sendiri. Identitas pun mengalami perubahan besar dalam waktu yang cepat. Tradisi dan nilai-nilai, yang sebelumnya begitu aman dan nyaman dipegang, kini mulai dikikis oleh gelombang perubahan besar.

Di era globalisasi ini, agama masih memiliki peranan besar di dalam peradaban manusia. Ini terjadi, setelah di era modern lalu, agama disingkirkan dari peradaban manusia, karena dianggap memperbodoh dan mempermiskin. Kembalinya agama-agama di panggung politik dunia merupakan sebuah tanda, bahwa akal budi dan peradaban modern tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rohani manusia. Agama, dengan pengalaman akan kesatuan dan tata nilai yang ditawarkan, bisa memberikan secercah kepastian di tengah hidup yang terus berubah ini. Patut menjadi perhatian adalah: *Pertama*, agama, sejak awal mewarnai peradaban manusia dengan keberagaman. Tidak ada tafsir tunggal yang dianggap benar, sambil menghancurkan tafsir lainnya dengan kekerasan. Agama sekaligus merupakan cerminan dari budaya manusia yang juga amat beragam; *Kedua*, yang ada tidak hanya keberagaman antar agama, tetapi keberagaman di

dalam agama itu sendiri. Islam, misalnya, memiliki ragam tafsir yang bisa saling memperkaya satu sama lain. Begitu pula dengan Kristen yang memiliki begitu banyak cabang dengan tafsirannya masing-masing yang khas. Keberagaman antar agama dan di dalam agama adalah fakta dunia. Kemudian globalisasi menyediakan dua kemungkinan bagi agama (Wattimena, 2020:46-47): *pertama* adalah peluang untuk berkembang secara global, terutama dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi, komunikasi dan transportasi yang ada. Agama-agama bisa saling bekerja sama, guna mewujudkan nilai-nilai luhur mereka di dalam dunia. Kerja sama ini bisa membuka wawasan masing-masing agama, sehingga semakin terbuka dan bijak; *kedua* adalah krisis identitas. Globalisasi mengancam nilai-nilai yang dulu begitu kuat mengikat begitu banyak komunitas. Di hadapan arus informasi dari internet dan industri komunikasi lainnya, nilai-nilai lama dipertanyakan, dan nilai-nilai baru bermunculan. Bagi beberapa kelompok, keadaan ini menciptakan ketakutan, dan akhirnya, dengan dorongan beberapa hal lainnya, mendorong mereka untuk menjadi ekstremis, maupun teroris.

Agama di era digital mengalami perubahan dan itu adalah fakta kehidupan. Perubahan yang mewajibkan (Wattimena dan Perwita, 2017: 23-24): *Pertama*, agama perlu kembali ke kedudukan dasarnya, yakni sebagai pengikat segala yang hidup di dalam tata moral yang terbuka, damai dan penuh kasih. Karena keberagaman yang begitu besar, agama pun perlu kembali mengingat nilai dasarnya yang lain, yakni toleransi. Dalam arti ini, toleransi adalah sebuah nilai global yang terdiri dari tiga unsur dasar, yakni empati, rasa saling menghargai dan mengakui keunikan masing-masing; *kedua*, agama perlu merumuskan ulang bahasa-bahasa mereka di dalam ruang publik. Di dalam ruang privat, yakni ruang orang-orang yang seagama, agama bisa tetap menggunakan bahasa khas mereka. Namun, di dalam ruang publik, yakni ruang hidup bersama yang berciri keragaman, agama harus menggunakan bahasa bersama yang bisa diterima semua pihak. Dengan kata lain, di dalam ruang hidup bersama, agama-agama perlu menggunakan bahasa-bahasa dunia yang bisa dimengerti oleh semua pihak, terutama oleh mereka yang berbeda agama; *Ketiga*, konflik adalah bagian dari hidup manusia. Manusia bukanlah menghindari konflik, melainkan menata konflik tersebut secara damai. Agama berperan besar dalam hal ini. Agama bisa mengajarkan kedamaian dan kasih yang bisa menjadi dasar bagi penyelesaian semua konflik secara damai; *Keempat*, agama lahir dari budaya yang khas di tempat tertentu. Namun, hakekat agama dan nilai-nilai yang ia tawarkan melampaui budaya-budaya tersebut. Di era globalisasi, agama harus bergerak dari budaya-budaya yang melahirkannya, misalnya budaya Eropa-Romawi dengan Kristianitas, budaya Arab dengan Islam, budaya India dengan Hindu dan budaya India dengan Buddhisme.

Selama agama masih lekat dengan budaya-budaya tempat agama lahir, maka perbedaan dan konflik akan terus terjadi. Namun, ketika agama-agama mampu bergerak melampaui nilai-nilai budaya tempat ia lahir, dan kembali ke hakekatnya masing-masing, maka kedamaian dan kasih adalah hasilnya. Dengan kata lain, semua agama, di era globalisasi, harus kembali ke akar hakikinya masing-masing, yakni pengalaman kesatuan dengan pencipta dan segala sesuatu yang ada.

## HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menghasilkan temuan dalam tujuan pertama sebagai berikut: (1) Proses komunikasi verbal melalui inkulturasi “*pontok urank* (patung orang) menjadi simbol salib)” berhasil secara massif dalam konteks konversi di Suku Dayak Jangkang

pada kurun waktu 1935 -1971, dan terjadi pula ditahun-tahun berikutnya; (2) komunikasi verbal pemaknaan “*pontok urank* (patung orang) menjadi simbol salib)” dalam proses inkulturasi dilakukan oleh para katekit Katolik, selama kurang lebih 40 tahun; (3) terjadi pergeseran makna “*pontok urank* (patung orang) menjadi simbol salib)” diproses komunikasi yang awal yakni keselamatan dalam budaya. Kemudian di generasi selanjutnya bermakna “budaya perlu diselamatkan” (dilestarikan), sehingga kemudian cenderung rutinitas.

Tujuan kedua dalam kajian ini menemukan: (1) inkulturasi “*pontok urank* (patung orang) menjadi simbol salib)” menghadapi tantangan dimana generasi baru Katolik lebih bersifat realitis dalam menilai kepercayaan dan budaya dalam pesan-pesan yang dikomunikasi bukan secara verbal semata, nama juga secara virtual; (2) generasi muda Katolik di Suku Dayak Jangkang mulai melihat adanya peluang menjadi bentuk inkulturasi “*pontok urank* (patung orang) menjadi simbol salib)” bukan sekedar ritualitas yang bersifat teologi semata, tetapi perlu adanya pesan-pesan etis dan sosial, serta dampak secara ekonomis yang sifatnya menguntungkan; (3) diperlukan wadah bagi generasi digital untuk memaknai nilai-nilai dan simbol keagamaan di konteks modernitas

## PEMBAHASAN

Inkulturasi sebagai alat penyampaian pesan misi Katolik pada masanya berjalan dengan baik. Penafsiran atau penerjemahan “bentuk dan Bahasa budaya” yang terkandung dalam “*pontok urank* (patung orang) telah berhasil direduksi dengan benar. Demikian pula proses internalisasi iman Kristen dengan proses asimilasi berjalan dengan baik pula, sehingga terjadi kesepahaman penggantian “*pontok urank* (patung orang) menjadi simbol salib)”. Terakhir, proses pemaknaan baru pun dapat diberikan kedalam konteks kebutuhan Suku Dayak Jangkang akan “keselamatan”. Hal tersebut sebagaimana teori di bagian kajian di atas dimana proses inkulturasi melewati tahapan (1) penerjemahan makna budaya ke dalam konteks Kristen; (2) pengintegrasian iman dan hidup Kristiani ke dalam budaya yang bersangkutan, dan (2) pengintegrasian sebuah ungkapan baru pengalaman Kristiani ke dalam kehidupan Gereja semesta. Artinya, proses pemaknaan melalui komunikasi verbal “*pontok urank* (patung orang) menjadi simbol salib)” dari generasi lama sampai generasi digital dalam misi Katolik berjalan dengan baik, karena dilakukan dalam kajian-kajian keilmuan yang terstruktur dan mengikuti langkah-langkah tertentu.

Pergeseran makna yang dihasilkan komunikasi verbal melalui inkulturasi “*pontok urank* (patung orang) menjadi simbol salib)” sebagai bagian dari konsekuensi kehidupan agama dalam era digital. Hal ini dimungkinkan agama era ini juga telah menjadi lembaga global (lihat Wattimena dalam bagian kajian teori). Pergeseran makna itu pun dimungkinkan oleh kewajiban dalam diri agama itu sendiri, yakni pengikat tata moral yang terbuka, damai dan penuh kasih. Selanjutnya agama perlu merumuskan ulang bahasa-bahasa mereka di dalam ruang publik. Selanjutnya terjadi konflik konsep dan praktik agama adalah bagian dari hidup manusia. Terakhir adalah fakta agama lahir dari budaya yang khas di tempat tertentu. Sehingga agama era globalisasi terus berdinamika dalam dirinya, terjadi dalam semua agama.

## KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian komunikasi verbal “*pontok urank* (patung orang) ini dapat direduksi sebagai berikut: (1) Terjadi penyampaian pesan keselamatan dalam misi Katolik; setiap upaya berkomunikasi verbal dapat diterima dalam setiap generasi sesuai kebutuhan manusia; komunikasi verbal memerlukan waktu yang lama; pergeseran makna dan praktik pesan keselamatan agama terjadi dalam setiap generasi, khususnya nilai-nilai sacral menjadi rutinitas, berbasis digital dan ekonomi; (2) tantangan era digital melalui komunikasi verbal “*pontok urank* (patung orang) mulai tergerus oleh kemungkinan agama itu sendiri yang berubah menjadi lembaga global; revitalisasi fungsi agama dan kepercayaan dalam masyarakat sesuai kebutuhan kekinian yang relevan; agama yang tumbuh dari kondisi masyarakat tradisional (dengan budayanya) akan berubah juga seiring dengan perubahan peradaban manusia yang terbuka dan agama pun memiliki sifat keterbukaan dalam dirinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen*, Cetakan ke 4. Jakarta : BPK Gunung Mulia: 2001
- F.D Brewes & Julianus Mojau, *Apa itu Teologi ?*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2003.
- Henry, Matthew. Commentary, “Act 17:17-18”, *CD-ROOM*, Bible Work For Window. 1996,
- L. Budiman, R. *Pelayanan Lintas Budaya dan Kontekstualisasi*, “dikutip oleh” Tadd Elefson, *Blessed to be Blessing*. Yogyakarta: STII,
- Made, Ngakan Madrasuta, *Hindu di antara agama-agama*. Denpasar: Upada Sastra dan Yayasan Dipa. 1997.
- Packer I. J. . *Evangelism And The Sovereignty Of God* Surabaya: Momentum, 2003
- Sachari, dkk.. *Desain dan Dunia Kesenirupaan Indonesia Dalam Wacana Inkulturasi Budaya*. Bandung: Penerbit ITB. 2001.
- Schreiter, J. Robert. *Rancang Bangun Teologi Lokal*. Jakarta: Gunung Mulia, 1993
- Sun Park, Yune. 2011. *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*. Malang: YPPII.
- Wattimena, Reza. A.A. *Agama, Filsafat, Globalisasi*. Jakarta: Aneka Ilmu, 2020.
- Willowbank Report, *Lausanne Committee For World Evangelization*, “cited by” Taad Elefson, *Blessed to be Blessing*. Jogjakarta: STII, 2007.
- Internet: [https://historyvitae.wordpress.com/2012/10/11/akulturasi-dan-inkulturasi/diakses tanggal 4 April 2021](https://historyvitae.wordpress.com/2012/10/11/akulturasi-dan-inkulturasi/diakses%20tanggal%204%20April%202021).